

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan. Awalnya strategi digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi kini digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.¹

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*² Yakni strategi merupakan rencana, metode dan rangkaian aktivitas yang di rancang untuk tujuan pembelajaran. Pembelajaran sendiri diartikan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.³ Kozna dalam Hamzah secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau

¹ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: DEPAG RI, 2009), 37

² <http://Desain Pembelajaran makalah-strategi-pembelajaran.html>, diakses pada 01 Maret 2016

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2012), 61

bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu⁴ Gropper dalam Hamzah mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁵

Merujuk dari beberapa pendapat diatas strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru dalam proses pembelajaran. Sebuah metode maupun strategi pasti memiliki konsep dasar yang bertujuan untuk memperkuat pondasi agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Konsep dasar strategi pembelajaran meliputi : a) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, b) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, c) memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar dan d) menerapkan norma

⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2012), 1

⁵ *Ibid*, 1

dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar⁶. Terdapat empat konsep dasar strategi pembelajaran⁷:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Berdasarkan penjabaran tentang konsep dasar dari strategi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran memerlukan sedikitnya empat konsep pokok yaitu menetapkan tingkah laku yang ingin dicapai, menentukan pendekatan yang digunakan, menentukan metode serta menetapkan norma-norma keberhasilan yang digunakan sebagai pedoman evaluasi.

⁶ Hamzah B. Uno, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, 21

⁷ Paturrohmah, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 46

3. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh seorang guru antara lain:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

1) Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*"⁸.

2) Karakteristik Strategi Pembelajaran Ekspositori

- a. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah
- b. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.

⁸ Moedjiono dan Moh. Dimiyati. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 45

- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.⁹

3) Keunggulan Strategi Pembelajaran Ekspositori

- a. Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pelajaran
- b. Cocok digunakan dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar

4) Kelemahan Strategi Pembelajaran Ekspositori

1. Hanya cocok dilakukan bagi siswa yang mempunyai pendengaran yang baik
2. Tidak mampu melayani perbedaan karakter peserta didik, seperti pengetahuan, minat dan bakat
3. Ketercapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung pada guru¹⁰

b. Strategi Pembelajaran Inquiry

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Inquiry¹¹

Inquiry bersinonim dengan riset atau investigasi. Pembelajaran berbasis Inquiry adalah strategi mengajar yang mengkombinasikan rasa ingin tahu siswa dan metode ilmiah. Penggunaan strategi ini untuk meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan belajar seperti pada bidang sains.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Kencana Prenada Media Grup, 2006) ,177-179

¹⁰ Moedjiono dan Moh. Dimiyati. *Strategi Belajar....*, 47

¹¹ Roestyah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001), 54

Penerapan strategi ini merupakan upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dorongan itu berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Rasa ingin tahu itu terus ditumbuhkan untuk meningkatkan semangat bereksplorasi sehingga siswa belajar secara aktif.

Proses belajar dapat berlangsung jika dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu, mencari jawaban atas pertanyaan, memperluas dan memperdalam pemahaman dengan menggunakan metode yang berlaku umum. Jawaban atas pertanyaan itu sering diusulkan oleh peserta didik sendiri dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, keterampilan merumuskan pertanyaan menjadi bagian penting dalam penerapan Inquiry, seperti, merumuskan pertanyaan dalam penelitian. Kemampuan bertanya dan keberanian mengungkapkan pertanyaan menjadi bagian penting dalam penerapan strategi ini.

Inquiry dapat dimulai dengan pertanyaan “Apa?” atau “Bagaimana?” untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu gejala alam atau pun sosial.

Thomas Kuhn menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan, metode dan kerangka penafsiran berasal dari paradigma para ilmuwan. Mereka berusaha untuk menegaskan sudut pandangnya. Mereka

mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari dalam sudut pandang mereka.

Dari situ muncul sudut pandang baru.

2. Keunggulan Strategi Pembelajaran Inquiry¹²:

- a. Menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang
- b. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya
- c. Melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda

3. Kelemahan Strategi Pembelajaran Inquiry¹³:

- a. Kegiatan dan keberhasilan siswa sulit dikontrol
- b. Sulit direncanakan karena terbentuk dari kebiasaan siswa dalam belajar
- c. Memerlukan waktu yang panjang dalam implementasi

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah ¹⁴

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Di dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat 3 ciri utama;

¹² Mochsin,. *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Amanah Pustaka, 2008). 23

¹³Trianto *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta : Prestasi Pustaka. 2007), 60

¹⁴ Moedjiono dan Moh. Dimiyati. *Startegi Belajar....* 59

- a) Strategi *pembelajaran berbasis masalah* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
- b) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- c) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

2. Keunggulan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah¹⁵

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

¹⁵ Sabri H.Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Padang : PT. Ciputat Press. 2007) , 43

- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

3. Kelemahan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.¹⁶

¹⁶ Roestyah, *Strategi Belajar...* 67

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa¹⁷.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Dari pengertian di atas terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Pertama, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.

Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial

¹⁷ Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Abu, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2003), 32

anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Ketiga, sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif¹⁹

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Adanya peserta dalam kelompok,
- b. Adanya aturan kelompok.
- c. Adanya upaya belajar setiap kelompok, dan
- d. Adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan

¹⁸ Maslichah Asy'ari. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2006), 78

¹⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* 189

memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

f. Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual ialah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari.²⁰

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik kedalam kelas. CTL mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari mengkontruksi sendiri digunakan untuk memecahkan masalah

²⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), cet. III hal. 14

dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota keluarga maupun menjadi anggota masyarakat.²¹

CTL merupakan pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata, selain itu terdapat ciri penanda bahwa CTL dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan dunia nyata.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan seperangkat prosedur pembelajaran secara sistematis yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik kedalam kelas dan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

2. Karakteristik Pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: (1) Kerja sama, (2) Saling menunjang, (3) Menyenangkan, tidak membosankan, (4) Belajar dengan bergairah, (5) Pembelajaran terintegrasi, (6) Menggunakan berbagai sumber, (7) Peserta didik aktif, (8) *Sharing* dengan teman, (9) Peserta didik kritis guru kreatif, (9) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja

²¹Nurhadi, *Pembelajaran Konteksrual dan Penerapannya*. (Malang: UMPRESS, 2003).hal.13

²² Andayani, *Pembelajaran Inovatif Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*. (Surakarta: P3GP,2009), hal.4

peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, dan lain-lain, (10) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya peserta didik, laporan praktikum, karangan peserta didik dan lain-lain.²³

Sugiyanto mengemukakan ciri-ciri kelas yang menggunakan pembelajaran kontekstual meliputi : (1) Pengalaman nyata, (2) Kerja sama, saling menunjang, (3) Gembira, belajar dengan bergairah, (4) Pembelajaran dengan terintegrasi, (5) Menggunakan berbagai sumber, (6) Peserta didik aktif dan kritis, (7)Menyenangkan dan tidak membosankan, (8) Sharing dengan teman, (9) Guru kreatif.²⁴

3. Komponen Pembelajaran CTL

Johnson dalam Komalasari mengidentifikasi delapan komponen dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu:²⁵

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya, peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuuat (*learning by doing*).
- b. Melakukan kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).
Artinya, peserta didik membuat hubungan-hubungan antara

²³ Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: Yrama Media. 2015),.8

²⁴ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, 2007), hal.8

²⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal.7-8

sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). Artinya, melakukan kegiatan yang signifikan dengan tujuan, bekerjasama dengan orang lain, berkaitan dengan penentuan pilihan serta terdapat produk atau hasil yang nyata.
- d. Bekerjasama (*collaborating*). Artinya, peserta didik dapat bekerjasama, guru membantu peserta didik bekerjasama secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya, peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi (*nurturing the individual*). Artinya, peserta didik memelihara pribadinya; mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi peserta didik

untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada peserta didik untuk mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

- h. Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assesment*). Artinya, penilaian dilaksanakan secara objektif berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan menggunakan berbagai sistem penilaian yang dapat dipertanggung jawabkan.

4. Perbedaan Pembelajaran CTL dengan Pembelajaran Tradisional

Terdapat banyak perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:²⁶

Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual Dengan Pembelajaran Tradisional

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Tradisional
1	2	3
1.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
2.	Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Peserta didik secara pasif menerima informasi
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik	Memberikan tumpukan informasi kepada peserta didik sampai saatnya diperlukan
5.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
6.	Peserta didik menggunakan	Waktu belajar peserta didik

²⁶ Zainal Aqib. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: YRAMA MEDIA, 2015),5-6.

	waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang kurang menyenangkan (melalui kerja individual)
7.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
8.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan
9.	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
10.	Peserta didik tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan	Peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11.	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
12.	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan <i>setting</i>	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
13.	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

B. Prestasi Akademik

1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan. Prestasi menyatakan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya, dengan hasil yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja.²⁷

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 102 – 103

Chaplin mengatakan prestasi akademik dalam bidang pendidikan akademik, merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut.

Prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami siswa untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi.²⁸

Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal.²⁹

Prestasi akademik adalah hasil belajar evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian, kompetisi, dan lain sebagainya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu:

1) Faktor Endogen³⁰

Merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri atau personal, meliputi :

²⁸ Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo.1996), 6

²⁹Setiawan. (2000). *Meraih Nilai Akademik Maksimal*. Diakses dari <http://www.pend-tinggi.com/nilai098+akademik/html>. Pada tanggal 2 Mei 2016, Jam 17.20 WIB.

³⁰ Alex, Sobur. *Psikologi umum* (Bandung; Pustaka setia, 2003) ,34

A. Fisik

Faktor fisik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok antara lain faktor kesehatan dan anak yang mengalami kebutuhan khusus. Anak yang kurang sehat memiliki daya tangkap yang kurang dalam belajar dibandingkan dengan anak yang sehat. Pada anak yang mengalami kebutuhan khusus, misalnya mengalami bisu, tuli dan menderita epilepsi menjadi hambatan dalam perkembangan anak untuk berinteraksi terhadap lingkungan dan menerima mata pelajaran, terutama pada anak yang duduk di bangku sekolah dasar.

B. Psikis

1. Intelegensi atau Kemampuan

Anak yang memiliki intelegensi yang rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan dapat tertinggal dari teman-temannya yang lain. Karena anak ini membutuhkan proses belajar yang lebih lambat dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar. Sebaliknya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami pelajaran, lebih mudah untuk mengambil keputusan dan kreatif.

2. Perhatian atau minat

Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik bagi dirinya akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami. Dalam hal minat, seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah dalam mempelajari bidang tersebut.

3. Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya anak yang memiliki bakat dalam bidang studi matematika akan lebih mudah dalam memahami bidang studi tersebut. Kendalanya terkadang orang tua kurang memperhatikan bakat yang dimiliki anak, sehingga orang tua memaksakan anak untuk masuk pada keahlian atau bidang tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anak

4. Motivasi

Faktor motivasi memiliki peranan dalam proses belajar. Ketiadaan motivasi baik internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Jika orang tua atau guru memberikan motivasi kepada anak, maka timbul dorongan pada diri anak untuk belajar dan anak akan mengetahui manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai.

5. Kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan yang dialami oleh individu sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan sangat menentukan. Oleh karena itu setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu.

6. Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi keadaan anak dalam belajar. Dalam proses pembentukan kepribadian, terdapat beberapa fase yang harus dilalui sesuai dengan tahap perkembangan anak. Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika orang tua mengajarkan sesuatu yang belum sesuai dengan fase tersebut kepribadannya.

2) Faktor Eksogen ³¹

Merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan, meliputi :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dan juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak karena keluarga merupakan tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungannya dengan interaksi sosial. Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga memiliki hubungan yang sangat penting. Keadaan keluarga dapat menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam belajar dan juga kondisi atau suasana keluarga menentukan bagaimana anak dalam belajar dan usaha yang dicapai oleh anak. Faktor keluarga dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu :

1. Kondisi ekonomi keluarga

³¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik menjadi salah satu penyebab kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi. Selain itu, faktor ekonomi membuat suasana rumah menjadi kurang nyaman yang menyebabkan anak malas untuk belajar. Tetapi terkadang masalah ekonomi menjadi dorongan anak untuk berhasil.

2. Hubungan emosional orang tua dan anak

Hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Suasana rumah yang selalu ribut dalam pertengkaran dapat mengakibatkan terganggunya konsentrasi anak dalam belajar, sehingga anak tidak dapat belajar dengan baik. Orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menyebabkan jauhnya hubungan antara keduanya yang dapat menghambat proses belajar anak.

3. Cara mendidik anak

Setiap keluarga memiliki caranya tersendiri dalam mendidik anak. Ada keluarga yang mendidik anak secara diktator militer, demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua tetapi ada keluarga yang kurang peduli dengan anggota keluarganya yang lain. Cara mendidik ini baik secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi belajar anak.

b. Faktor Sekolah³²

Faktor lingkungan sekolah seperti guru dan kualitas hubungan antara guru dan murid mempengaruhi semangat anak dalam belajar. Pada faktor guru, guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang rajin dapat mendorong anak untuk melakukan hal yang sama. Selain itu juga cara mengajar guru seperti sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan dapat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Disisi lain, hubungan antara guru dan murid juga dapat menentukan keberhasilan dalam belajar. Seorang anak yang dekat dan mengagumi guru akan lebih mudah untuk menangkap pelajaran dan memahaminya.

C. Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

1. Pengertian IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

Kata sains berasal dari kata latin *scientia* yang berarti “*saya tahu*”. Dalam bahasa inggris berarti pengetahuan (*natural sciences*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut *Ilmu Pengetahuan Alam* atau dengan singkat dikenal dengan sebutan IPA. IPA dapat diartikan sebagai ilmu

³² Azwar, Saifuddin, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 35

yang mempelajari sebab dan akibat dari kejadian yang terjadi di alam ini. Tetapi banyak kejadian yang belum dapat dijelaskan oleh IPA.³³

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada dasarnya berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Jadi bisa disimpulkan bahwa, IPA merupakan suatu badan pengetahuan tentang benda-benda di alam yang diperoleh dengan cara-cara tertentu.

Menurut Tatik Suharningrum yang dikutip dari Carin menjelaskan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang diajarkan penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”.³⁴ Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, sedangkan pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian

³³ Sukarno, et. all., *Dasar-Dasar Pendidikan SAINS (Pegangan mengajarkan IPA bagi guru-guru dan calon-calon guru IPA – Sekolah Lanjutan)*. (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), 1

³⁴Tatik Suhaningrum dalam [http://www. Tatik Suharningrum, *Artikel Peningkatan Hasil Belajar Ilmu IPA Dengan Pemanfaatan Media Gambar*](http://www.TatikSuharningrum.com). Com, diakses tgl 1 Maret 2016

pengalaman langsung mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/ MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah ketrampilan proses dan kerja ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Ketrampilan proses ini meliputi: ketrampilan mengamati dengan seluruh indera, ketrampilan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu memperhatikan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Ada tujuh karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut:

- a. Mampu memfasilitasi keingintahuan peserta didik.
- b. Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
- c. Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
- d. Menyediakan pilihan-pilihan aktivitas.
- e. Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar.
- f. Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.³⁵

Dalam pembelajaran IPA guru harus berwawasan luas, memiliki kreatifitas tinggi, ketrampilan metodologi yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Dan dari peserta didik sendiri dituntut kemampuan belajar yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitas. Karena pembelajaran IPA menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiasi (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaborative (menemukan dan menggali).

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK tahun 2004 dan KTSP tahun 2006), pembelajaran IPA di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (SD-MI) secara eksplisit berupa mata pelajaran mulai diajarkan pada jenjang kelas tinggi. Sedangkan di kelas rendah pembelajaran IPA ini terintegrasi bersama mata pelajaran lainnya, terutama dalam pelajaran

³⁵ Sunaryo, et. all., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*. (Jakarta Pusat: LAPIS), 538

Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran tematis. Dalam KTSP ditegaskan pengertian IPA sebagai cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.³⁶

2. Fungsi dan Tujuan IPA

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari, serta bertujuan: 1). Menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, 2). Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA dan teknologi, 3). Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 4). Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 5). Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, dan 6). Menghargai alam dalam segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan YME.³⁷

Pembelajaran mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

³⁶ *Ibid.*, 541

³⁷ *Ibid.*, 538

- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.³⁸

D. Perencanaan Pembelajaran

Memahami definisi Perencanaan Pembelajaran dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar³⁹

Menurut Roger A. Kauffman sebagaimana dikutip Nanang Fattah menyatakan bahwa perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau

³⁸ *Ibid*, 401-402

³⁹ Pusat Bahasa DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

sasaran yang hendak dicapai dalam menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.⁴⁰ Perencanaan (*planning*) adalah suatu tindakan untuk masa depan yang bertujuan mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Sebagai sebuah proses perencanaan menuntut seseorang untuk berfikir sebelum bertindak. Sebagai seorang pendidik (Guru) harus mampu membuat rencana agar tujuan dari pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan, Terutama dalam hal perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah catatan-catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi unsur-unsur: pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi.⁴¹

Atang Widjaja Tunggal membagi perencanaan menjadi dua, yaitu perencanaan formal (*formal planning*) dan perencanaan tidak formal (*informal Planning*). Perencanaan tidak formal merupakan proses secara intuitif memutuskan tujuan-tujuan dan aktifitas-aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, tanpa penyelidikan yang kaku dan sistematis. Sedangkan perencanaan formal adalah proses menggunakan investigasi dan analisis system untuk menentukan tujuan, aktifitas atau

⁴⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 49

⁴¹ Djoehaeni H. *Hakikat Perencanaan Pembelajaran*, (Slide Presentasi, 2009), 1

strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan secara formal mendokumentasikan ekspektasi organisasi.⁴²

Dalam setiap perencanaan, seseorang sekurang-kurangnya akan melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Apa yang akan dicapai
2. Dengan cara apa akan dicapainya
3. Alasan-alasan apa yang digunakan untuk menentukan cara-cara pencapaian itu
4. Kapan hal tersebut tercapai
5. Bagaimana pentahapan cara penyelesaiannya
6. Siapa yang akan melaksanakannya
7. Bilamana dan bagaimana akan mengadakan penilaian
8. Kemungkinan-kemungkinan apa yang kiranya dapat mempengaruhi pelaksanaan
9. Bagaimana mengadakan penyesuaian dan perubahan rencana dan sebagainya⁴³

Dengan demikian perencanaan menjadi suatu yang sangat mendasar dan menentukan keberhasilan suatu program, karena ia menyangkut penentuan tujuan, aktifitas atau proses untuk mencapai tujuan baik menyangkut siapa yang melakukan, tahapan penyelesaian dan alat atau

⁴² Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), 141-142.

⁴³ A. Malik Fadjar, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta, Aditya Media, 1993), 51

instrument apa yang digunakan untuk mencapainya sekaligus ditentukan pula evaluasi hasil sebuah aktifitas.

Dalam perkembangan pendidikan modern, pendidikan dilakukan dengan proses yang sistematis dan sangat terencana, hal tersebut dimungkinkan karena perkembangan ilmu pengetahuan yang aplikatif. Siswa tidak lagi dianggap sebuah obyek bodoh yang mati, tetapi ia telah memiliki bekal ilmu pengetahuan baik yang diperoleh dari jenjang pendidikan sebelumnya atau berasal dari eksplorasi keilmuan secara mandiri, sedangkan guru hanya berfungsi sebagai salah satu sumber ilmu dan moral. Disamping itu terdapat prinsip bahwa pembelajaran sebenarnya bukan aplikasi dari apa yang di kehendaki oleh guru tetapi apa yang dikehendaki oleh peserta didik⁴⁴.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka perencanaan pembelajaran menjadi bangunan awal sebuah proses pembelajaran. Sebagai bangunan awal proses pembelajaran, perencanaan harus dibuat dengan memperhatikan input dan out put yang hendak dicapai sekaligus didalamnya memuat aktifitas atau proses untuk mencapainya.

Pendekatan system perencanaan pembelajaran sangat penting bagi proses pembelajaran, karena disana terdapat arahan yang menunjukkan cara atau metode yang digunakan untuk memproses input sehingga menghasilkan output yang baik. Secara umum dapat kita sarikan

⁴⁴ Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 70

kepentingan pendekatan system perencanaan pembelajaran sebagai berikut⁴⁵ :

- a. Dapat memberikan arahan tentang tujuan dalam system pembelajaran yang akan dilakukan oleh seorang guru.
- b. Dapat memberikan petunjuk tentang materi pembelajaran.
- c. Menjelaskan tentang kegiatan yang harus dilakukan sebagai komponen system pembelajaran.
- d. Memberikan penjelasan tentang cara, metode dan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran berarti menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan penggambaran tentang perubahan-perubahan yang diharapkan dari siswa. Robert F. Merger dalam Sumiati menjelaskan bahwa tujuan merupakan deskripsi pola-pola prilaku atau performance yang diinginkan dapat didemonstrasikan siswa, Agar rumusan tujuan menggambarkan totalitas keinginan dan kepentingan pembelajaran, maka diperlukan standar operasional yaitu:

- a. Menyatakan prilaku yang akan dicapai
- b. Membatasi kondisi perubahan perilaku yang diinginkan, dan
- c. Menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar perilaku minimal yang dapat diterima sebagai hal yang dicapai.⁴⁶

⁴⁵ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung, CV Wacana Prima, 2008) ,

Pada garis besar, perencanaan pembelajaran itu bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala dalam Hernawan, bahwa tujuan perencanaan bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, meneliti dan menentukan pemecahan masalah pembelajaran. Secara ideal tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia dan membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan.⁴⁷

Tujuan perencanaan itu memungkinkan guru memilih metode mana yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi guru, setiap pemilihan metode berarti menentukan jenis proses belajar mengajar mana yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini juga mengarahkan bagaimana guru mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Dengan demikian betapa pentingnya tujuan itu diperhatikan dan dirumuskan dalam setiap pembelajaran, agar pembelajaran itu benar-benar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum

⁴⁶ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung; Pustaka Setia, 2000)10-11

⁴⁷ Hernawan, H A dkk. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*.(Bandung : Upi Press). 45

Selain dari memiliki tujuan, perencanaan pembelajaranpun memiliki fungsi, yang menurut Kostelnik dalam Jumhana secara spesifik fungsi perencanaan pembelajaran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut⁴⁸:

1. Mengorganisir pembelajaran yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar tertata secara teratur, logis dan sistematis untuk memudahkan melakukan proses dan pencapaian hasil pembelajaran secara efektif dan efisien.
2. Berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas.
3. Menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana menelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif.
4. Memetakan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya; yaitu melalui perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang jumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian guruoun tentu saja

⁴⁸ Jumhana, Nana & Sukirman. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. UPI PRESS.) 56

sudah membayangkan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai setiap indikator tersebut.

5. Merancang program untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara lebih spesifik; yaitu melalui perencanaan, hal-hal penting yang terkait dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi yang dimiliki siswa akan teridentifikasi dan merencanakan tindakan yang dianggap tepat untuk meresponnya.
6. Mengkomunikasikan proses dan hasil pembelajaran; yaitu melalui perencanaan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan pembelajaran sudah dikomunikasikan, baik secara internal yaitu terhadap pihak-pihak yang terkait langsung dengan tugas-tugas pembelajaran, maupun dengan pihak eksternal yaitu pihak-pihak masyarakat (stake holder).

E. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Winarno bahwa pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar dan membelajarkan siswa dikelas. Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari definisi tersebut diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur

diantaranya adalah pembelajaran sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membelajarkan siswa di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses interaksi yang bersifat edukatif antara guru dengan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁹

Pandangan lain yang sejalan dengan hal tersebut adalah yang dikemukakan oleh Ali bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi, pendekatan, prinsip-prinsip dari metode pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif.⁵⁰

Berdasarkan kedua batasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran adalah merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan siswa dengan menjalin komunikasi edukatif dengan menggunakan strategi-strategi, pendekatan, prinsip dan metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan optimal sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan optimal pula.

Efektivitas pembelajaran dapat tercapai sangat tergantung dari kemampuan guru untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat proses belajar, yaitu proses

⁴⁹ Winarno Surachmat. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Waterhouse. 1994),65

⁵⁰ Mohammad. Ali, (*Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa). 1992. 45

terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, informasi, kemampuan dan keterampilan yang sifatnya permanent melalui pengalaman.⁵¹

Jadi, proses pembelajaran adalah merupakan suatu proses yang menjadi inti dari kegiatan *transfer of knowledge* dan *transfer of action* dari guru kepada peserta didik di sekolah. Secara sederhana proses pembelajaran adalah merupakan interaksi antara guru dengan siswa secara langsung dalam kelas, dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa.

Selain unsur interaksi, dan transfer pengetahuan dan sikap, secara umum kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Jika ditinjau dari segi etimologisnya "belajar" berasal dari kata "ajar" yang berarti memberi pelajaran. Jadi belajar adalah upaya untuk mendapatkan suatu perubahan. Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas individu yang berkelanjutan melalui kegiatan dan pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan pada individu, baik sikap maupun prilakunya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, kemahiran, keterampilan, kepribadian, sikap, kebiasaan yang akhirnya mampu untuk melaksanakan tugas atau kerja tertentu dengan baik.⁵²

⁵¹ Surachmat. *Belajar dan Pembelajaran..* 71

⁵² Ali, *Strategi Penelitian...* 56

F. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Dan Evaluasi Pembelajaran

Secara bahasa Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *Evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah para pakar kependidikan berbagai macam redaksi, yaitu:

- a. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.
- b. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.⁵³
- c. Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah perencanaan yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak.⁵⁴
- d. Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan menentukan kualitas (nilai atau arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.⁵⁵
- e. Evaluasi adalah suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan guru, tetapi pihak-pihak yang terkait dalam program itu seringkali melalaikan atau tak menghayati sungguh-sungguh proses evaluasi tersebut⁵⁶

⁵³ Hilman Mahendra dalam <http://www.hilman.web.id/posting/blog/827/pengertian-fungsi-dan-prosedur-evaluasi-pembelajaran.html> diakses pada 3 Mei 2016

⁵⁴ Mardia Hayati, M.Ag, *Desain Pembelajaran*, (Pekanbaru, Yayasan Pustaka Riau, 2009.) hal.51

⁵⁵ Zainal Abidin, *Evaluasi Pembelajaran* file pdf, hal.3

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa Evaluasi adalah sesuatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk menilai suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai atau arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dari berbagai penjelasan secara bahasa dan istilah di atas bahwa evaluasi memiliki tujuan sebagai berikut⁵⁷ :

- a. Untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran
- b. Untuk melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang disajikan
- c. Untuk mengetahui tingkat perubahan perilakunya
- d. Untuk mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dalam mengejar kekurangannya. Oleh karena itu, sasaran dari evaluasi bukan saja peserta didik tetapi mencakupi pengajarnya(guru)

Sedangkan manfaat dilaksanakan evaluasi pembelajaran ada beberapa hal :

⁵⁶ .Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta, PT.Bumi Aksara.) Hal. 180

⁵⁷ *Ibid*, Hal 186

- a. Memperoleh pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung/ dilaksanakan oleh guru.
- b. Membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran.
- c. Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas keluaran.

3. Fungsi Evaluasi

Secara umum Evaluasi berfungsi *pertama*, untuk menilai keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi dan *kedua*, sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran. Kedua fungsi tersebut menurut Scriven yang dikutip oleh Wina Sanjaya adalah Evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif. Fungsi sumatif adalah apabila evaluasi ini digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan oleh karena itu, evaluasi sumatif berhubungan dengan pencapaian suatu hasil yang dicapai suatu program.⁵⁸ Evaluasi formatif berhubungan dengan perbaikan bagian-bagian dalam suatu proses agar program yang dilaksanakan mencapai hasil yang maksimal oleh karena itu, evaluasi formatif digunakan selama proses pelaksanaan berlangsung.

Melalui fungsi sumatif ini minimal ada dua tujuan pokok: *pertama*, sebagai laporan kepada orang tua siswa yang telah mempercayakan kepada sekolah untuk membelajarkan putra/putri mereka; *Kedua*, sebagai

⁵⁸ Sanjaya, *Strategi...*,56

pertanggungjawaban (akuntabilitas) penyelenggaraan pendidikan masyarakat yang telah mendorong dan membantu pelaksanaan pendidikan sekolah.

Evaluasi fungsi formatif sangat bermanfaat sebagai umpan balik tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga melalui informasi dari pelaksanaan evaluasi formatif, guru akan selalu memperbaiki proses pembelajaran.

4. Jenis-Jenis Evaluasi

Dilihat dari sarannya evaluasi terdiri dari lima, yaitu:⁵⁹

- a. Evaluasi konteks adalah evaluasi yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan
- b. Evaluasi input adalah evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.
- c. Evaluasi proses adalah evaluasi yang di tujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kalancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.

⁵⁹ Hilman Mahendra dalam <http://www.hilman.web.id/posting/blog/827/pengertian-fungsi-dan-prosedur-evaluasi-pembelajaran.html> diakses pada 3 Mei 2016

- d. Evaluasi hasil atau produk adalah evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.
- e. Evaluasi *outcome* atau lulusan adalah evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat

Sedangkan Jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran adalah :

1. Evaluasi program pembelajaran adalah evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
2. Evaluasi proses pembelajaran adalah evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Evaluasi hasil pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Sedangkan evaluasi berdasarkan pengukurannya ada dua jenis, yaitu: Tes dan Non-tes.⁶⁰

1. Tes merupakan alat atau teknik penilaian yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu oleh guru. Adapun jenis-jenis tes adalah
 - a. Tes standar dan tes buatan guru
 - b. Tes berdasarkan pelaksanaannya
 - c. Tes berdasarkan jumlah peserta
2. Non-tes adalah alat evaluasi yang biasa untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Adapun jenis-jenis non-tes sebagai alat evaluasi adalah:
 - a. Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada suatu situasi tertentu.
 - b. Wawancara adalah komunikasi antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai.
 - c. Penilaian produk adalah bentuk penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menghasilkan suatu karya tertentu.
 - d. Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap karya-karya siswa selama proses pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang dikumpulkan selama periode tertentu dan digunakan untuk memantau perkembangan siswa baik mengenai

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Kencana Prenada Group) , 187-194

pengetahuan, keterampilan, maupun sikap siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.

G. Peneliti Pendahulu (*Prior Research*)

Berdasarkan hasil kajian penulis, sampai sejauh ini penulis mendapatkan beberapa penelitian yang cukup relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sebagai berikut.

1. Tesis yang berjudul “*Pembelajaran IPA dan Media Pembelajaran Berbasis ICT dengan Aplikasi Lectora Inspire*”, yang ditulis oleh Erlin Widiastuti, Program Pascasarjana UNS, Prodi. Teknologi Pendidikan pada tahun 2013. Adapun fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana guru memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT dengan aplikasi *lectora inspire* dalam pembelajaran IPA, 2) Faktor apa yang menjadi hambatan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT dengan aplikasi *lectora inspire*, 3) Sejauh mana penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dengan aplikasi *lectora* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD Negeri Baran I Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian ini mengungkapkan, bahwa Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) melalui penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dengan aplikasi *lectora inspire* ternyata banyak keuntungan yang diperoleh, antara lain: (a) Media pembelajaran *lectora inspire* bila dirancang dengan baik, merupakan media pembelajaran yang efektif, dapat memudahkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. (b)

Mendukung pembelajaran individual sesuai kemampuan peserta didik. Dapat digunakan sebagai penyampai balikan langsung. (c) Materi dapat diulang-ulang sesuai keperluan, tanpa menimbulkan rasa jenuh. 2) Hambatan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT dengan aplikasi *lectora inspire* adalah motivasi belajar peserta didik yang masih rendah dan sarana prasarana yang belum memadai di banding jumlah peserta didik, 3) Penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dengan aplikasi *lectora inspire* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, hal ini disebabkan karena melalui penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dengan aplikasi *lectora inspire* peserta didik lebih tertarik, selain itu peserta didik yang lamban dalam daya penerimaan dapat menyesuaikan diri.⁶¹

2. Tesis yang berjudul “*Pembelajaran IPA Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Media Animasi dan 2D Ditinjau dari Kemampuan Tingkat Berpikir Dan Gaya Belajar Peserta didik (Penelitian Pada Peserta didik Kelas VIII Semester 2 (Genap) SMPN 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro)*”, yang ditulis oleh Teguh Ernawan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Prodi. Pendidikan Sains pada tahun 2010. Adapun rumusan masalahnya adalah: 1) Apakah penggunaan media Animasi (Program Macromedia Flash Animasi Sistem Peredaran Darah pada Manusia) dan 2D berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA (Biologi) pada materi sistem peredaran darah manusia, 2) Apakah terdapat

⁶¹ Erlin Widiastuti, *Pembelajaran IPA dan Media Pembelajaran Berbasis ICT dengan Aplikasi Lectora Inspire*, (Tidak diterbitkan: Tesis Program Pascasarjana UNS, 2013)

perbedaan tingkat kemampuan berpikir peserta didik terhadap prestasi belajar IPA (Biologi) pada materi sistem peredaran darah manusia, 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara gaya belajar terhadap prestasi belajar IPA (Biologi) pada materi sistem peredaran darah manusia, 4) Apakah terdapat interaksi pengaruh media pembelajaran dan Kemampuan Berfikir terhadap prestasi belajar peserta didik, 5) Apakah terdapat interaksi pengaruh media pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap prestasi belajar peserta didik, 6) Apakah terdapat interaksi pengaruh Kemampuan Berfikir dan Gaya Belajar terhadap prestasi belajar peserta didik, 7) Apakah terdapat interaksi pengaruh media pembelajaran, Kemampuan Berfikir dan Gaya Belajar terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini mengungkapkan, bahwa Hasil analisis penelitian adalah: 1) Ada pengaruh pembelajaran IPA dengan media animasi dan media 2 dimensi terhadap prestasi belajar peserta didik, $p = 0,000$ lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ pembelajaran dengan media animasi menghasilkan prestasi lebih baik dibanding media 2 dimensi; 2) Tidak ada pengaruh kemampuan berfikir abstrak dan konkrit terhadap prestasi belajar peserta didik, $p = 0.262$ lebih besar daripada $\alpha = 0,05$; 3) Tidak ada pengaruh dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestatis terhadap prestasi belajar peserta didik, $p = 0.475$ lebih besar daripada $\alpha = 0,05$; 4) Tidak ada pengaruh media pembelajaran dan kemampuan berfikir terhadap prestasi belajar peserta didik, $p = 0.982$ lebih besar daripada $\alpha = 0,05$; 5) Tidak ada pengaruh media pembelajaran dan gaya belajar terhadap prestasi belajar

peserta didik, $p = 0.257$ lebih besar daripada $\alpha = 0,05$; 6) Tidak ada pengaruh kemampuan berfikir dan gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik, $p = 0.914$ lebih besar daripada $\alpha = 0,05$; 7) Tidak ada pengaruh media pembelajaran, kemampuan berfikir dan gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik, $p = 0.177$ lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Kesimpulan dari hasil analisis pembelajaran IPA dengan media animasi dan media 2 dimensi terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Media animasi memberikan prestasi hasil belajar lebih baik dari pada media 2 dimensi, sedangkan kemampuan berpikir konkrit dan kemampuan berpikir abstrak, serta gaya belajar peserta didik baik visual, auditorial dan kinestatis peserta didik didapat hasil tidak terdapat pengaruh.⁶²

3. Tesis dengan judul "*Efektivitas Pembelajaran Remedial Dengan Menggunakan Alat Peraga "Kotak Geser" Pada Materi Perkalian Dan Faktorisasi Bentuk Aljabar Di Kelas Viii Smpn 2 Jetis Bantul*", yang ditulis oleh Angelia Padmarini Dharmamurti Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Kampus III USD Paingan Maguwoharjo Yogyakarta tahun 2012. Adapun rumusan masalahnya adalah: 1) Bagaimana efektivitas pembelajaran remedial dengan menggunakan alat peraga "Kotak Geser" ditinjau dari hasil belajar peserta didik pada materi perkalian dan faktorisasi bentuk aljabar. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil

⁶² Teguh Ernawan, *Pembelajaran IPA Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Media Animasi dan 2D Ditinjau dari Kemampuan Tingkat Berpikir Dan Gaya Belajar Peserta didik*, (Tidak diterbitkan, Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2010)

yang dicapai setelah pembelajaran remedial dengan menggunakan alat peraga tidak melebihi target dari peneliti yaitu 58,1% ketuntasan, namun hasil ini sudah lebih meningkat dibandingkan hasil ulangan harian yang hanya mencapai 6,1% ketuntasan. Walaupun begitu, hasil ulangan remedial yang diperoleh tetap dikatakan tidak efektif karena tidak mencapai target yang ditentukan oleh peneliti yaitu 70% peserta didik mencapai nilai KKM. Sehingga pembelajaran remedial dengan menggunakan alat peraga pada materi perkalian dan faktorisasi bentuk aljabar yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII b SMPN 2 Jetis Bantul masuk dalam kriteria cukup efektif.⁶³

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis tentunya mendapatkan kesempatan dan ruang untuk mengadakan penelitian guna melengkapi temuan penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah “Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta didik (Studi Multi Kasus di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan dan MIN Rejotangan Tulungagung)”. Dari penelitian ini akan dibahas bagaimana strategi pembelajaran IPA yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶³ Angelia Padmarini Dharmamurti, *Efektivitas Pembelajaran Remedial Dengan Menggunakan Alat Peraga “Kotak Geser” Pada Materi Perkalian Dan Faktorisasi Bentuk Aljabar Di Kelas Viii Smpn 2 Jetis Bantul*, (Tidak diterbitkan, Tesis Program Pascasarjan Universitas Sanata Dharma Kampus III, 2012)

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan.

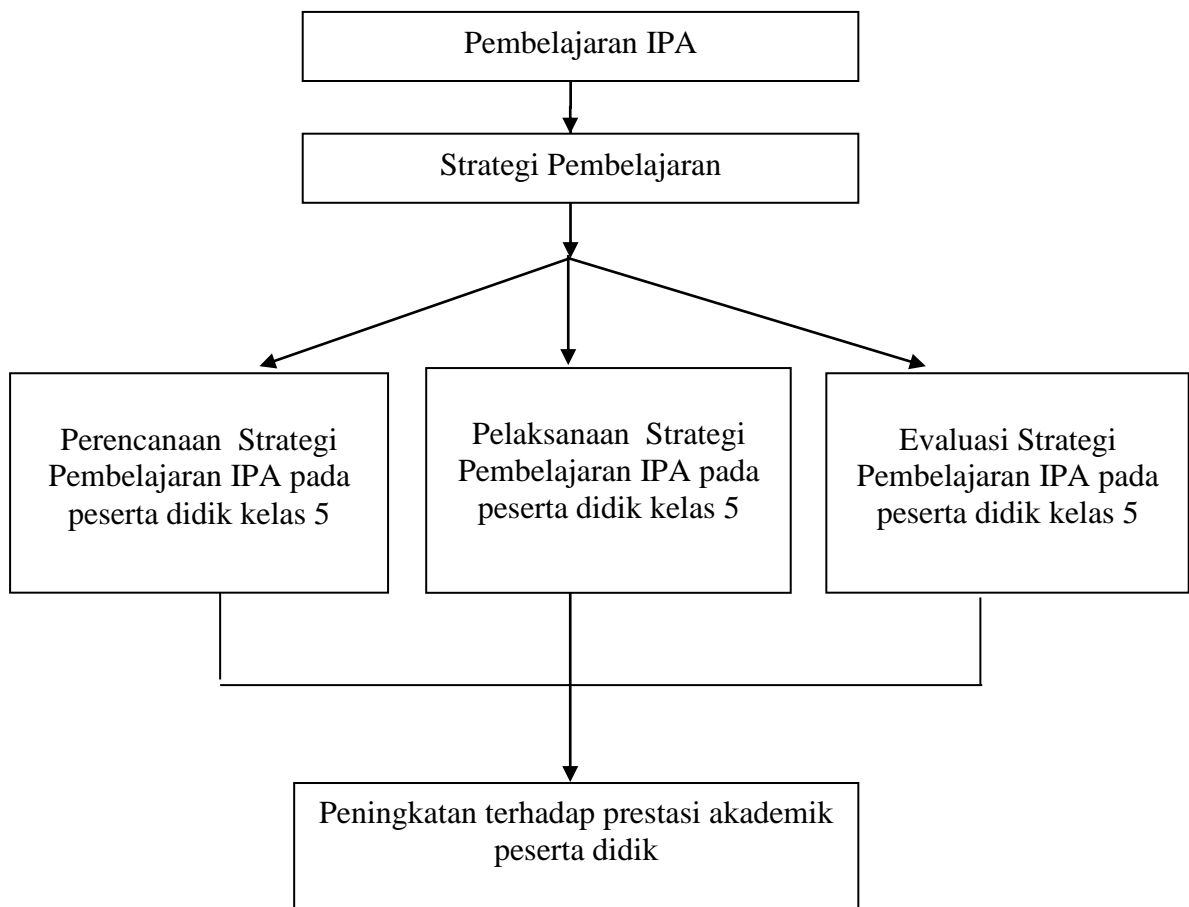
No	Peneliti Terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan
1	<p>Erlin Widiastuti, 2013. “<i>Pembelajaran IPA dan Media Pembelajaran Berbasis ICT dengan Aplikasi Lectora Inspire</i>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan serta hambatan – hambatan apa saja pada media ICT dengan Aplikasi Lectora Inspire terhadap pembelajaran IPA. Hasil penelitian ini adalah, 1) melalui penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dengan aplikasi lectora inspire ternyata mendukung pembelajaran individual sesuai kemampuan peserta didik. Dapat digunakan sebagai penyampai balikan langsung. 2) Hambatan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT dengan aplikasi lectora inspire adalah motivasi belajar peserta didik yang masih rendah dan sarana prasarana yang belum memadai di banding jumlah peserta didik, 3) Penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dengan aplikasi lectora inspire mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, hal ini disebabkan karena melalui penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dengan aplikasi lectora inspire peserta didik lebih tertarik, selain itu peserta didik yang lamban dalam daya penerimaan dapat menyesuaikan diri</p>	<p>Penelitian ini difokuskan pada Strategi <i>Contextual Teaching Learning</i> yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA terhadap prestasi akademik peserta didik, jadi memiliki fokus penelitian yang berbeda.</p>
2	<p>Teguh Ernawan, 2010. “<i>Pembelajaran IPA Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Media Animasi dan 2D Ditinjau dari Kemampuan Tingkat Berpikir Dan Gaya Belajar Peserta didik (Penelitian Pada Peserta didik Kelas VIII Semester 2 (Genap) SMPN 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro)</i>”. Penelitian ini mengkaji tentang pebandingan pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi Menggunakan Media Animasi dan 2D yang ditinjau dari kemampuan tingkat berfikir dan gaya belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran IPA dengan media animasi dan media 2 dimensi terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Media animasi memberikan prestasi hasil belajar lebih baik</p>	<p>Penelitian ini bukan untuk membandingkan pengaruh perlakuan metode dengan media terhadap prestasi belajar tetapi lebih menjelaskan pada Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, jadi pertanyaan penelitiannya berbeda.</p>

	dari pada media 2 dimensi, sedangkan kemampuan berpikir konkrit dan kemampuan berpikir abstrak, serta gaya belajar peserta didik baik visual, auditorial dan kinestatis peserta didik didapat hasil tidak terdapat pengaruh	
3	<p>Angelia Padmarini Dharmamurti, 2012. <i>“Efektivitas Pembelajaran Remedial Dengan Menggunakan Alat Peraga “Kotak Geser” Pada Materi Perkalian Dan Faktorisasi Bentuk Aljabar Di Kelas Viii Smpn 2 Jetis Bantul”</i>. Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas pembelajaran remedial dengan menggunakan alat peraga “Kotak Geser” ditinjau dari hasil belajar peserta didik pada materi perkalian dan faktorisasi bentuk aljabar. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran remedial dengan menggunakan alat peraga pada materi perkalian dan faktorisasi bentuk aljabar yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII b SMPN 2 Jetis Bantul masuk dalam kriteria cukup efektif</p>	<p>Penelitian ini ingin mengkaji tentang Strategi Contextual Teaching Learning yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA, Jadi fokus penelitiannya berbeda.</p>

H. Alur Pikir Penelitian

Adapun alur pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.

Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian



Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan guru dengan berbagai komponen dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Mata pelajaran IPA yang diajarkan di MI/SD merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang alam, makhluk hidup, tata surya, dan juga mencakup peristiwa-

peristiwa yang terjadi di bumi. Belajar IPA jika hanya dengan ceramah saja itu tidak akan cukup untuk peserta didik karena peserta didik akan merasa jenuh dan membutuhkan sesuatu yang konkrit yang dapat diamati untuk mempermudah mendapatkan pemahaman.

Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran diharapkan dapat mempermudah proses penyampaian materi pembelajaran, namun penerapan strategi pembelajaran yang baik setidaknya terdiri dari 3 komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi pembelajaran yang baik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi pembelajaran kaitannya dengan peningkatan prestasi akademik peserta didik.